
**STATUS HARA LAHAN SAWAH DAN REKOMENDASI PEMUPUKAN
PADI SAWAH PASANG SURUT DI KECAMATAN RANTAU RASAU
KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR JAMBI**

Busyra Buyung Saidi

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi

Email: busyra_sidi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kementerian Pertanian menargetkan produksi padi Nasional 70,6 juta ton dan surplus beras 10 juta ton tahun 2015. Untuk itu maka diperlukan inovasi teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas dan produksi padi khususnya. Peningkatan produktivitas sangat ditentukan oleh penggunaan varietas unggul dan penggunaan pupuk anorganik terutama N, P dan K. Upaya peningkatan produktivitas padi dengan menggunakan varietas unggul dengan potensi hasil tinggi serta respon terhadap pemupukan mengakibatkan meningkatnya takaran pupuk N, P dan K. Pengkajian bertujuan untuk menentukan rekomendasi pemupukan padi sawah berdasarkan status hara tanah pada lahan pasang surut di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Pengkajian berlangsung dari bulan Januari sampai Desember 2012. Dari hasil pengkajian disimpulkan bahwa dari 2.246,36 ha lahan sawah di kecamatan Rantau Rasau terdapat 1.323,56 ha (58,92%) berstatus hara P rendah, 446,50 ha (19,88%) berstatus P sedang, dan 476,30 ha (21,20%) P tinggi. Sedangkan status hara K tanah seluas 441,75 ha (19,67 %) rendah, 726,10 ha (32,32%) sedang, dan 1.078,51 ha (48,01 %) tinggi. Berdasarkan status hara P dan K lahan sawah maka kebutuhan pupuk untuk satu musim tanam yaitu SP 36 sebanyak 189,66 ton (tanpa penambahan 5 ton/ha jerami maupun tidak) dan 84,33 ton (pemupukan P dengan penambahan pupuk kandang 2 t/ha), maka terjadi penghematan pupuk SP-36 sebanyak 105 ton per musim. Kebutuhan pupuk KCl dengan rekomendasi pemupukan K akan menghemat pupuk sebanyak 5,99 ton/musim. Pemupukan K (dengan pupuk kandang 2 ton/ha) dapat mengurangi pemakaian pupuk KCl sebanyak 50,92 ton/musim. Sedangkan pemupukan K (dengan pengembalian jerami ke lahan sawah) dapat menghemat pupuk sebanyak 118,31 ton/musim. Implikasi kebijakan dari hasil pengkajian ini sebagai pedoman untuk pendistribusian atau penyaluran pupuk ditingkat kecamatan maupun kelompok tani.

Kata Kunci: Status Hara, Lahan Pasang Surut, Padi, Rekomendasi Pupuk, Jambi.

PENDAHULUAN

Padi sawah merupakan konsumen pupuk tersebar di Indonesia, sehingga efisiensi pemupukan berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani, keberlanjutan sistem produksi, kelestarian fungsi lingkungan, dan penghematan sumberdaya energi. Saat ini rekomendasi pemupukan masih bersifat umum, sehingga pemupukan belum rasional dan belum berimbang, agar pemupukan dapat efisien dan produksi optimal, dipandang perlu menetapkan kembali rekomendasi pemupukan N, P, dan K pada padi sawah spesifik lokasi.

Sejak dicanangkannya Program Intensifikasi padi sawah, secara umum takaran pemberian pupuk adalah Urea 150-200 kg/ha, SP-36 100-150 kg/ha dan KCl 50-75 kg/ha, sehingga setelah 20-30 tahun dilaksanakannya program intensifikasi, dilaporkan bahwa di beberapa

daerah adanya ketidak seimbangan hara dalam tanah (Setyorini 1995).

Pada tahun 2007 dikeluarkan Permentan No.40/Permentan/OT.140/4/2007 yang memuat rekomendasi pemupukan spesifik lokasi. Dengan rekomendasi pemupukan spesifik lokasi berdasarkan status hara tanah, diharapkan bermanfaat bagi upaya peningkatan produksi padi nasional dan efisiensi pemupukan serta peningkatan pendapatan petani dan kelestarian fungsi lingkungan (Kementan, 2007).

Luas lahan sawah di Provinsi Jambi 151.544 ha, terdiri dari sawah irigasi 40.390 ha, tadah hujan 41.426 ha, pasang surut 41.513 ha, dan lebak 28.215 ha. Produksi padi provinsi Jambi tahun 2014 adalah 664.721 ton dengan produktivitas rata-rata 4,53 ton/ha (BPS, 2015). Lahan sawah terluas di provinsi Jambi terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu 31,939 ha, dan merupakan daerah sentra produksi padi di Provinsi Jambi (Dinas Pertanian Tanjabtim, 2014).

Kementerian Pertanian pada tahun 2015 menargetkan produksi Nasional 70,6 juta ton dan surplus beras 10 juta ton (Kementan, 2015), Untuk mencapai target tersebut maka diperlukan inovasi teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas dan produksi padi khususnya. Dalam peningkatan produksi padi sawah, pupuk merupakan salah satu faktor yang sangat penting, terutama pupuk N, P dan K. Akan tetapi perbaikan mutu intensifikasi padi melalui penambahan jenis dan takaran pupuk selama ini belum mencapai tingkat produksi maksimum, bahkan sejak tahun 1985 terjadi gejala penurunan kenaikan produksi (*levelling off*), ini salah satu petunjuk bahwa efisiensi pupuk berkurang (Adiningsih 1989 dan Sofyan 2004). Pemupukan P dan K secara terus-menerus menyebabkan ketidakseimbangan hara tanah. Kadar hara P dan K yang tinggi menyebabkan ketersediaan hara mikro seperti Zn dan Cu tertekan (Sofyan 2004).

Varietas unggul baru (VUB) yang telah mendominasi lebih dari 90% areal pertanaman padi di Indonesia saat ini umumnya responsif terhadap pemberian pupuk makro N, P, dan K. Untuk menghasilkan gabah sekitar 6 t/ha, varietas unggul padi tersebut membutuhkan 165 kg N, 19 kg P, dan 112 kg K/ha atau setara dengan 350 kg urea, 120 kg SP-36, dan 225 kg KCl/ha. Untuk memenuhi kebutuhan hara tersebut maka pemupukan mutlak harus dilakukan (Kementan. 2010).

Sejak dicanangkannya Program Intensifikasi padi sawah, secara umum takaran pemberian pupuk adalah Urea 150-200 kg/ha, SP-36 100-150 kg/ha dan KCl 50-75 kg/ha, sehingga setelah 20-30 tahun dilaksanakannya program intensifikasi, dilaporkan bahwa di beberapa daerah adanya ketidak seimbangan hara dalam tanah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sebagian besar lahan sawah intensifikasi di Jawa, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan Pulau Lombok sudah tidak respon terhadap pemupukan P dan K (Adiningsih, 1987 dalam Sofyan, 2004).

Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat telah melakukan pemetaan status hara P dan K lahan sawah hampir di seluruh Provinsi skala 1:250.000. Hasil Pemetaan di Provinsi Jambi, dilaporkan bahwa terdapat variasi kandungan P dan K pada lahan sawah, dimana status hara P rendah 14.728 ha (11,5%), sedang 57.247 ha (44,7%) dan P tinggi 56.094 ha (43,8%). Sedangkan status K rendah 9.477 ha (7,4%), sedang 67.749 ha (52,9%) dan tinggi 50.843 ha (39,7%) (BBSDLP, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian di Jawa, pada lahan sawah yang berstatus P rendah respon terhadap pemupukan fosfor, status P sedang sedikit respon dan status P tinggi tidak respon sama sekali. Oleh karena itu Adiningsih (1989) menyarankan dosis rekomendasi pemupukan P untuk lahan sawah berstatus P tinggi dan sedang perlu diturunkan masing-masing menjadi 50 dan 70% dari dosis anjuran. Dilain pihak Moersidi (1989) juga menganjurkan pemupukan yang lebih spesifik yaitu tanah berstatus P tinggi dipupuk 50-75 kg TSP/ha, berstatus P sedang dipupuk 75-125 kg TSP/ha dan tanah yang berstatus P rendah dipupuk lebih dari 125 kg TSP/ha.

Seperti halnya di provinsi lain di Indonesia, di Provinsi Jambi rekomendasi pemupukan padi sawah masih bersifat umum dan belum berdasarkan kandungan hara di dalam tanah. Untuk itu perlu disusun rekomendasi pemupukan yang spesifik lokasi dan lebih operasional yaitu berdasarkan skala pemetaan 1:50.000. Tujuan pengkajian ini adalah untuk mengetahui status hara P dan K tanah sawah spesifik lokasi di kecamatan Rantau Rasau khususnya sebagai dasar penyusunan rekomendasi pemupukan padi di Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Lokasi Pengkajian

Pengkajian dilaksanakan pada lahan sawah pasang surut di kecamatan Rantau Rasau kabupaten Tanjung Jabung Timur. Berdasarkan Perda Kabupaten Tanjung Jabung Timur No. 18 Tahun 2013, maka telah ditetapkan seluas 17.001,49 ha sawah merupakan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) yang terdapat di 8 (delapan) kecamatan dari 11 (sebelas) kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Untuk Kecamatan Rantau Rasau ditetapkan seluas 2.246,36 ha.

Metode

Bahan dan alat yang diperlukan adalah bor tanah (bor belgi dan bor sawah), larutan H₂O₂, Perangkat Uji Tanah Rawa (PUTR), Pisau lapang, ember plastik, plastik kantong, alat tulis, blangko pengamatan, spidol, cutter, gunting .

PUTR versi 1.0 adalah alat bantu penetapan status hara lahan rawa secara cepat di lapangan. Alat ini merupakan penyederhanaan secara kualitatif dari analisis tanah di laboratorium. Prinsip kerja PUTR adalah mengekstrak dan dilanjutkan dengan pengembangan warna secara semi kualitatif dengan metode kolorimetri (pewarnaan) (Balai Penelitian Tanah, 2011).

Teknik pengambilan contoh tanah di lapangan untuk keperluan analisis tanah untuk penetapan status hara N, P dan K serta unsur lainnya berdasarkan petunjuk teknis pengamatan tanah (Balai Penelitian Tanah, 2004; Balai Penelitian Tanah 2011; Sofyan dan Suryono, 2002).

Rekomendasi Pupuk Nitrogen (N)

Menurut Balai Besar Penelitian Padi (2006) untuk efisiensi penggunaan pupuk N merekomendasikan pemberian pupuk N tiga kali selama masa pertumbuhan padi. Pemberian pupuk N pertama (pupuk dasar) sebelum 14 HST, tanpa menggunakan BWD yaitu 50-75 kg Urea/ha. Pemupukan kedua pada stadia anakan aktif (21-28 HST), dan yang ketiga pada stadia primordia bunga (50 HST) membandingkan warna daun dengan pembacaan BWD

seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Takaran Pemberian Urea (kg/ha) Setelah Pembacaan BWD Berdasarkan Kebutuhan Riel Tanaman, Pada Beberapa Hasil Gabah Yang Diharapkan.*

Pembacaan BWD	Respons Terhadap Pemupukan N, Dengan Hasil Harapan (t/ha)			
	Rendah (5)	Sedang (6)	Tinggi (7)	Sangat tinggi (8)
< 3.0	75	100	125	150
3.5 – 4.0	50	72	100	125
4.0 – 4.5	0	0-50	50	50

Sumber: BB Padi (2006) * Untuk hasil harapan diasumsikan unsur hara lain seperti P dan K tidak merupakan faktor pembatas

Rekomendasi pupuk P dan K

Rekomendasi pemupukan P dan K ditentukan dengan menggunakan PUTR. Jenis analisis tanah terdiri dari kadar P dan K potensial terekstrak HCl 25%. Hasil penetapan status P dan K tanah membedakan status hara P dan K tanah yang terdiri dari rendah, sedang dan tinggi seperti pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Rekomendasi Pemupukan P (SP-36) Pada Padi Sawah Berdasarkan Kelas Status Hara P Tanah.

Kelas Status Hara P Tanah	Kadar hara Terekstrak HCl 25% (mg P ₂ O ₅ /100g)	Rekomendasi Pemupukan-P (kg SP-36/ha)		
		Tanpa Bahan Organik	Dengan 5 t/ha Jerami	Dengan 2 t/ha Pukan
Rendah	< 20	100	100	50
Sedang	20-40	75	75	25
Tinggi	> 40	50	50	0

Sumber: Kementan (2007).

Tabel 3. Pemupukan K (KCl) Berdasarkan Kelas Status Hara K Tanah.

Kelas Status Hara K Tanah	Kadar Hara Terekstrak HCl 25% (mg K ₂ O/100g)	Dosis Pemupukan K (kg KCl/ha)	
		Pakai Jerami	Tanpa Jerami
Rendah	< 20	50	100
Sedang	10-40	0	50
Tinggi	> 20	0	50

Sumber: Kementan (2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Luas lahan sawah berdasarkan status hara P dan K potensial

Hasil pengamatan status hara P dan K lahan sawah di kecamatan Rantau Rasau diperoleh luas lahan sawah dengan beberapa status P pada Tabel 4 dan status K tanah seperti pada Tabel 5.

Tabel 4. Luas Lahan Sawah Berdasarkan Status Hara P Tanah Sawah.

No	Desa	Luas (ha)			Jumlah
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Bandar jaya	189,50	-	136,00	325,50
2.	Bangun Karya	192,25	-	-	192,25
3.	Harapan makmur	102,00	100,00	-	202,00
4.	Karya Bakti	214,50	125,00	121,30	460,80
5.	Marga Mulya	299,50	145,50	102,00	547,00
6.	Rantau Jaya	80,0	-	-	80,00
7.	Rantau Rasau I	75,71	-	-	75,71
8.	Rantau Rasau II	26,50	11,00	-	37,50
9	Sungai Dusun	31,00	37,00	-	68,00
10.	Pematang Mayan	-	-	89,00	89,00
11.	Tri Mulya	112,00	28,00	-	168,60
Jumlah (ha)		1.323,56	446,50	476,30	2.246,36
Persen (%)		58,92	19,88	21,20	100,00

Keterangan: Data diolah

Dari Tabel 5 terlihat bahwa dari 2.246,36 ha lahan sawah di kecamatan Rantau Rasau terdapat lahan dengan status hara P rendah 1.323,56 ha (58,92%), sedang 446,50 ha (19,88%) dan tinggi 476,30 ha (21,20%). Kondisi tersebut sesuai dengan sifat tanah pada lahan pasang surut, dimana pada umumnya pH tanah rendah, sehingga kandungan P tersedia dalam tanah juga rendah dan bervariasi.

Status hara K tanah seluas 1.078,51 ha (48,01 %) tinggi, 726,10 (32,32%) sedang, dan 441,75 ha (19,67 %) rendah. Unsur hara yang larut dalam larutan-tanah berasal dari beberapa sumber seperti pelapukan mineral primer, dekomposisi bahan organik, deposisi dari atmosfer, aplikasi pupuk, air irigasi, rembesan air tanah dari tempat lain, dan lainnya. Terdapat hubungan secara umum antara pH tanah dengan ketersediaan P dalam tanah, pada tanah dengan pH tinggi, kebanyakan P dalam bentuk senyawa kalsium, sedangkan pada tanah dengan pH rendah, P bersenyawa dengan Fe dan Al menjadi senyawa Fe dan senyawa Al. Ketersediaan P yang maksimum terjadi pada kondisi pH 6.5 - 7.0 (Hardjowigeno, 2010).

Tabel 5. Luas Lahan Sawah Berdasarkan Status Hara K Tanah Sawah.

No	Desa	Luas (ha)			Jumlah
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Bandar Jaya	-	132,50	193,00	325,50
2.	Bangun Karya	97,75	80,00	14,50	192,25
3.	Harapan Makmur	90,00	-	112,00	202,00
4.	Karya Bakti	36,50	124,00	300,30	460,80
5.	Marga Mulya	144,50	284,50	118,00	547,00
6.	Rantau Jaya	38,00	-	42,00	80,00
7.	Rantau Rasau I	35,00	-	40,71	75,71
8.	Rantau Rasau II	-	-	37,50	120,00
9.	Sungai Dusun	-	-	68,00	68,00
10.	Pematang Mayan	-	33,00	56,00	89,00
11.	Tri Mulya	-	72,10	96,50	168,60
	Jumlah (ha)	441,75	726,10	1.078,51	2,246,36
	Persen (%)	19,67	32,32	48,01	100,00

Keterangan: Data diolah.

Reaksi tanah berpengaruh terhadap ketersediaan unsur-unsur hara di dalam tanah. Pada umumnya unsur hara makro N, P, K dan Mg akan lebih tersedia pada pH agak masam sampai netral, sedangkan unsur hara mikro kebalikannya yakni lebih tersedia pada pH yang lebih rendah. Pada pH lebih besar dari 8.0 unsur fosfor tidak tersedia karena diikat oleh ion Ca. Sebaliknya jika pH turun menjadi lebih kecil dari 5.0, maka fosfat kembali menjadi tidak tersedia. Hal ini disebabkan karena dalam kondisi pH masam, unsur-unsur seperti Al, Fe, dan Mn menjadi sangat larut. Fosfat yang semula tersedia akan diikat oleh logam-logam tadi sehingga tidak larut dan tidak tersedia untuk tanaman.

2. Rekomendasi Pemupukan Padi Sawah

Tanaman padi memerlukan banyak hara N dibanding hara P ataupun K. Hara N berfungsi sebagai sumber bahan untuk pertumbuhan tanaman, pembentukan anakan, pembentukan klorofil yang penting untuk proses asimilasi, yang pada akhirnya memproduksi pati untuk pertumbuhan dan pembentukan gabah.

Untuk setiap ton gabah yang dihasilkan, tanaman padi memerlukan hara N sebanyak 17,5 kg (setara 39 kg Urea), P sebanyak 3 kg (setara 9 kg SP-36) dan K sebanyak 17 kg (setara 34 kg KCl) (BB Padi, 2015).

Hara P berfungsi sebagai sumber tenaga untuk memenuhi kualitas hidup tanaman seperti keserempakan tumbuh dan pematangan. Sementara itu hara K berfungsi sebagai komponen pendukung berlangsungnya reaksi enzim dalam tanaman. Selain hara K juga berfungsi memperbaiki rendemen gabah, ketahanan terhadap kekeringan dan penyakit tanaman, serta

kualitas gabah. Dengan demikian untuk mendapatkan gabah dengan kuantitas tinggi dan kualitas yang baik maka tanaman perlu diberi hara yang lengkap. Penggunaan nitrogen (N) dalam bentuk urea dengan cara disebar memberikan efisiensi yang sangat rendah (20-30%). Lebih dari 70% urea yang diberikan hilang melalui proses volatilisasi amonia (NH_3), nitrifikasi - denitrifikasi, imobilisasi N oleh jasad mikro, pencucian dan fiksasi NH_4 oleh tanah. Untuk meningkatkan efisiensi pemupukan nitrogen dapat dilakukan dengan cara membenamkan pupuk urea ke lapisan reduksi, memodifikasi bentuk dan ukuran urea menjadi urea super granul, urea briket atau tablet supaya urea tersedia lambat (Setyorini, 2004). Hasil penelitian pemupukan nitrogen sebanyak 250 kg urea/ha telah mencukupi kebutuhan tanaman padi. Efisiensi pupuk N juga dapat ditingkatkan dengan cara pemberian pupuk secara bertahap dua atau tiga kali. Agar waktu pemberian pupuk lebih teliti dan tepat maka dilakukan dengan bantuan bagan warna daun (BWD). Pemberian pupuk N berdasarkan pengamatan warna dengan BWD dapat menekan biaya pembelian pupuk N sebanyak 15-20% dari rekomendasi yang umum digunakan tanpa mengurangi hasil (BB Padi, 2006). Berdasarkan hasil pengamatan status hara P dan K tanah sawah di kecamatan Rantau Rasau, maka disusun rekomendasi pemupukan P dan K untuk setiap Desa di kecamatan Rantau Rasau disajikan pada Lampiran 1. Besarnya kebutuhan pupuk per musim tanam untuk kecamatan Rantau Rasau berdasarkan status hara P tanah disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kebutuhan Pupuk SP-36 Berdasarkan Status Hara P Tanah di Kecamatan Rantau Rasau.

Status P Tanah	Luas Sawah (ha)	Kebutuhan Pupuk SP-36 (ton/musim)		
		Tanpa Bahan Organik	Dengan 5 t/ha Jerami	Dengan 2 t/ha Pukan
Rendah	1.323,56	132,36	132,36	66,18
Sedang	446,50	33,49	33,49	18,15
Tinggi	476,30	23,82	23,82	0,00
Jumlah	2.246,36	189,66	189,66	84,33

Keterangan: Data Diolah

Dari Tabel 6 diperoleh bahwa kebutuhan pupuk SP 36 di Kecamatan Rantau Rasau untuk satu musim tanam 189,66 ton (tanpa penambahan 5 ton/ha jerami maupun tidak). Apabila dengan penambahan pupuk kandang 2 t/ha maka kebutuhan pupuk SP-36 hanya 84,33 ton/musim tanam. Terlihat terjadi penghematan pemberian pupuk SP-36 sebanyak 105 ton per musim. Berpedoman kepada status hara K tanah sawah dan hasil penelitian yang telah dilakukan di daerah Jawa, maka pemupukan KCl hanya dianjurkan untuk lahan sawah dengan status K rendah yaitu mengandung K terekstrak HCl 25% kurang dari 10 mg $\text{K}_2\text{O}/100$ g tanah, dimana cukup memupuk sebanyak 50 kg KCl/ha/musim dengan ketentuan tindakan pengembalian jerami sisa panen ke dalam tanah. Untuk lahan sawah dengan status K sedang dan tinggi direkomendasikan tidak perlu dipupuk KCl lagi karena kebutuhan K untuk tanaman disamping dapat dipenuhi dari pengembalian jerami, juga dari kalium dalam air

pengairan (Sofyan. 2004). Berdasarkan status hara K tanah sawah kecamatan Rantau Rasau terlihat bahwa lahan sawah yang berstatus K tinggi dan sedang adalah 1.804,61 ha. Berdasarkan hasil penelitian ini hanya 441,75 ha lahan sawah yang perlu dipupuk KCl yaitu dengan takaran KCl 50 kg/ha. Sedangkan pada tanah sawah dengan status K sedang sampai tinggi direkomendasikan tidak perlu dipupuk lagi (dengan catatan jerami harus dikembalikan). Dari hasil pengamatan status hara K tanah sawah di kecamatan Rantau Rasau dapat diketahui kebutuhan pupuk per musim tanam seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Kebutuhan Pupuk KCl Berdasarkan Status Hara P Tanah di Kecamatan Rantau Rasau.

Status K Tanah	Luas Sawah (ha)	Kebutuhan Pupuk KCl (ton/musim)		
		Tanpa bahan Organik	Dengan 5 t/ha Jerami	Dengan 2 t/ha Pukan
Rendah	441,75	44,18	22,09	35,34
Sedang	726,10	36,31	0,00	21,78
Tinggi	1.078,51	53,93	0,00	32,36
Jumlah	2.246,36	134,41	22,09	89,48

Keterangan: Data Diolah

KESIMPULAN

Dari hasil pengkajian ini dapat diambil kesimpulan:

1. Hasil pengkajian status hara P dan K lahan sawah di kecamatan Rantau Rasau diperoleh bahwa dari 2.246,36 ha lahan sawah di kecamatan Rantau Rasau terdapat 1.323,56 ha (58,92%) berstatus hara P rendah, 446,50 ha (19,88%) berstatus hara sedang, dan 476,30 ha (21,20%) tinggi. Sedangkan status hara K tanah seluas 1.078,51 ha (48,01 %) tinggi, 726,10 (32,32%) sedang, dan 441,75 ha (19,67 %) rendah.
2. Berdasarkan status hara P dan K lahan sawah maka kebutuhan pupuk di Kecamatan Rantau Rasau untuk satu musim tanam yaitu SP 36 sebanyak 189,66 ton (tanpa penambahan 5 ton/ha jerami maupun tidak) dan 84,33 ton/musim tanam pemupukan P dengan penambahan pupuk kandang 2 t/ha, sehingga terjadi penghematan beli pupuk SP-36 sebanyak 105 ton per musim.
3. Implikasi kebijakan dari hasil pengkajian ini sebagai pedoman untuk pendistribusian atau penyaluran pupuk ditingkat kecamatan maupun kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, J. S., Moersidi., M. Sudjadi, dan A.M. Fagi. 1989. Evaluasi keperluan fosfat pada lahan sawah intensifikasi di Jawa. Proseding Lokakarya Nasional Efisiensi Penggunaan Pupuk. Pusat Penelitian tanah dan Agroklimat. Bogor.
- Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. 2006. Pemupukan Fosfat dan Kalium Tanah Sawah Provinsi Jambi. Edt. Achmad Hidayat, Al-Jabri, Erna Suryani, Karmini Ganda Sasmita. Badan Litbang Pertanian Departemen Pertanian.
- Balai Besar Penelitian Padi. 2006. Bagan warna daun, menghemat penggunaan pupuk N.

-
- Bekerja sama dengan Puslitbangtan, BB PPSLP, BB PPTP dan IRRI.
- Balai Besar Penelitian Padi. 2015. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Balitbangtan Kementerian Pertanian. <http://bbpadi.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita/informateknologi/content/226-pemupukan-pada-tanaman-padi>. [29 Januari 2017].
- Balai Penelitian Tanah. 2004. Petunjuk Teknis Pengamatan Tanah. Edt. Hidayat. A, D.Djaenudin, H. Suhardjo dan D. Sibardja. Balai Penelitian Tanah. Puslitbangnak. Badan Litbang Pertanian.
- Balai Penelitian Tanah. 2011. Perangkat Uji Tanah Rawa. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Bappeda dan Kantor Statistik. 2010. Tanjung Jabung Timur Dalam Angka. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Kantor Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Dinas Pertanian Kabupaten Tanjung Jabung Timiur. 2013. Peraturan Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur No. 18 Tahun 2013. Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Dinas Pertanian Kabupaten Tanjung Jagung Timur. 2014. Dinas Pertanian dalam Angka. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Dirjentan. 2015. Buku Pedoman Teknis GP-PTT Padi Tahun 2015. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Kementerian Pertanian.
- Hardjowigwno S. 2010. Ilmu Tanah. Penerbit Akademika Pressindo Jakarta.
- Kementan. 2007. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40/Permentan/Ot.140/4/2007 Tentang Rekomendasi Pemupukan N, P, Dan K Pada Padi Sawah Spesifik Lokasi.
- Kementan. 2010. Peta Potensi Penghematan Pupuk Anorganik dan Pengembangan Pupuk Organik pada Lahan Sawah. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Kementan. 2015. Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019 Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Moersidi, S., D. Santoso, M. Soepartini, M. Al;Jabri, J. Sri Adiningsih, dan M. Sudjadi. 1989. Peta keperluan fosfat tanah di Jawa dan Madura. Pemberitaan Penelitian Tanah dan Pupuk.
- Setyorini, D., L. R. Widowati, dan S. Rochayati. 2004. Teknologi Pengelolaan Hara Lahan Sawah Intensifikasi. Tanah Sawah dan Teknologi Pengelolaannya. Edt. F. Agus, Abdurachman Adimihardja, Sarwono Herdjowigeno, Achmad Mudzakir Fagi dan Wiwik Hartatik. hlm. 137-168. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian
- Sofyan, A dan J. Suryono. 2002. Petunjuk teknis pembuatan peta status P dan K lahan sawah skala 1:50.000 serta percobaan pemupukan.
- Sofyan, A., Nurjaya dan A. Kasno. 2004. Status Hara Tanah Sawah untuk Rekomendasi Pemupukan. Tanah Sawah dan Teknologi Pengelolaannya. Edt. F. Agus, Abdurachman Adimihardja, Sarwono Herdjowigeno, Achmad Mudzakir Fagi dan Wiwik Hartatik. hlm. 83-114. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
-